

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 LATAR BELAKANG

Masalah kepatuhan dalam penggunaan obat telah lama menjadi kajian global dan WHO memprediksi bahwa obat yang telah diresepkan, diserahkan kepada pasien dan masyarakat masih belum optimal, juga disebutkan hamper setengah dari pasien gagal dalam penggunaan obat yang benar. Hal ini tentu saja berdampak dalam pengobatan dan ekonomi, mengingat 80% terapi menggunakan obat. Jika dilihat dari proses pelayanan kesehatan, penggunaan obat sangat ditentukan oleh keputusan pasien setelah berinteraksi dengan tenaga kesehatan meliputi dokter, apoteker, perawat atau pelayanan kesehatan lainnya. Dengan demikian kepatuhan dalam penggunaan obat menjadi titik fokus dalam keberhasilan terapi dan efisiensi biaya kesehatan setelah diagnos dan pilihan terapi yang diberikan (Umi Athiyah, 2019)

Kepatuhan yang rendah terhadap terapi suatu penyakit merupakan masalah umum didunia. WHO mengatakan bahwa pasien yang patuh terhadap penyakit hanya sebesar 50% dan angka ini lebih rendah dinegara Berkembang. Rendahnya nilai kepatuhan dapat memberikan konsekuensi rendahnya *outcome* yang diterima oleh pasien dan tingginya biaya Kesehatan (Umi Athiyah, 2019). Menurut WHO, hamper 75% pasien yang didiagnosis hipertensi gagal mencapai tekanan darah yang optimum dikarenakan rendahnya kepatuhan penggunaan obat. Hubungan antara kepatuhan tekanan darah sangat penting, karena kepatuhan pasien sangat diperlukan untuk mencapai keberhasilan terapi. Pada penelitian Kepatuhan Mengonsumsi Obat Pasien Hipertensi Di Denpasar Ditinjau Dari Kepribadian Tipe A, menunjukkan Hasil penelitian menunjukkan terdapat perbedaan kepatuhan terdapat perbedaan kepatuhan mengonsumsi obat antara pasien hipertensi dengan kepribadian tipe A dan B (signifikansi  $p=0,001$ ). Secara keseluruhan lebih didominasi oleh subjek yang memiliki

kepatuhan mengonsumsi obat buruk (189 orang) dibandingkan dengan subjek yang memiliki kepatuhan mengonsumsi obat baik (78 orang). Pada penelitian Gambaran tingkat pengetahuan terhadap hipertensi dan kepatuhan minum obat pada penderita hipertensi di wilayah kerja Puskesmas Kintamani I, Bangli-Bali pada penelitian ini menunjukkan hasil, responden dengan tingkat pengetahuan tinggi sebesar 48,0%, sedangkan tingkat pengetahuan rendah sebesar 52,0%. Sebanyak 70% pasien mempunyai kepatuhan rendah terhadap minum obat hipertensi, sedangkan 30% pasien mempunyai kepatuhan tinggi.

Ada beberapa macam terminologi yang umum digunakan dalam mendeskripsikan kepatuhan pasien, antara lain *compliance* dan *adherence*. *Compliance* adalah sejauh mana perilaku pasien sesuai dengan rekomendasi tenaga kesehatan. Hal ini menunjukkan posisi pasien yang kurang terlibat dalam pengambilan keputusan mengenai obat yang dikonsumsi, sedangkan *adherence* sebagai perilaku mengonsumsi obat yang merupakan kesepakatan antara pasien dengan tenaga kesehatan yang terlibat dalam proses terapi (Umi Athiyah, 2019)

Kepatuhan minum obat sangat penting karena dengan minum obat secara teratur akan meningkatkan kualitas hidup pasien. Faktor yang mempengaruhi ketekunan pasien dalam berobat diantaranya tingkat penghasilan, tingkat Pendidikan pasien, kemudahan menuju fasilitas kesehatan, usia pasien, asuransi kesehatan yang dapat meringankan biaya pengobatan (Nurul dan Mila, 2010)

Efikasi diri merupakan kemampuan seseorang dalam melaksanakan perilaku yang diperlukan dalam memperoleh hasil tertentu, efikasi diri diidentifikasi sebagai predictor penting dari sejumlah perilaku dalam kesehatan, termasuk dalam kepatuhan minum obat. Efikasi diri adalah keyakinan seorang pasien dalam melakukan sesuatu hingga mencapai tujuan yang diinginkan. Efikasi diri telah banyak digunakan untuk memperkirakan berbagai perilaku kesehatan termasuk kepatuhan pada pasien dengan penyakit kronis (Sri, Retno dkk, 2015).

Efikasi diri dan kepatuhan pasien minum obat menjadi pertanyaan, apakah pasien benar-benar minum obat secara patuh atau tidak, dan ini menjadi masalah yang sering ditemukan dalam pengguna antihipertensi. Kepatuhan minum obat sendiri sangat penting untuk pasien agar target terapi dapat tercapai.). konseling yang efektif dan pelayanan yang baik akan meningkatkan kepuasan pasien dan dapat meningkatkan kualitas perawatan pasien, dan juga konseling yang efektif membuat pasien paham akan penyakit yang diderita. Pemberian leaflet sendiri untuk meningkatkan kepatuhan pasien dalam minum obat dan harapannya selalu di baca oleh pasien dimanapun dan kapanpun dan dapat memberikan informasi yang lebih kepada pasien (Sri, retno dkk. 2015)

Hipertensi merupakan kelainan medis yang umum mempengaruhi sebanyak 25% dari populasi orang dewasa (Oliver, Janis dkk, 2012). Hipertensi merupakan kondisi dimana terjadi peningkatan tekanan darah melebihi normal baik sistolik maupun diastolic  $\geq 140/90$  mmHg (alfian, 2016). Seperti diketahui, hipertensi menjadi penyakit terbanyak yang diderita oleh masyarakat berbagai kalangan. Dan hipertensi merupakan penyakit yang pengobatannya harus dilaksanakan secara teratur (Sri, retno dkk,2015). Data *Global Status Report on Noncommunicable Diseases* tahun 2010 dari WHO menyebutkan, 40% dari negara ekonomi berkembang memiliki penderita hipertensi, sedangkan di negara maju hanya 35%. Di kawasan Asia Tenggara, 36% orang dewasa menderita hipertensi (Iche, Liberty dkk, 2017). Untuk tingkat di Indonesia sendiri berdasarkan hasil riset kesehatan dasar (riskesdes) 2018 sekitar 34,1% dengan nilai prevalensi tertinggi di Kalimantan selatan (44.1%) (kemenkes RI, 2018).

Berdasarkan anjuran dari *Joint Nasional Committee 7*, upaya yang dapat dilakukan adalah memodifikasi gaya hidup mulai dari pengaturan pada pola makan, peningkatan pada aktivitas fisik, pengurangan asupan garam dan penurunan pada berat badan. Apabila langkah tersebut tidak berhasil, maka dapat diberikan obat antihipertensi. Kenyataannya pada masyarakat yang menderita hipertensi yang melakukan pengobatan secara teratur hanya sedikit (iche, pariyana dkk, 2017)

*Pharmaceutical care* (PC) merupakan program pelayanan kefarmasian yang berorientasi kepada pasien dimana apoteker bekerja sama dengan tenaga kesehatan lainnya dalam upaya menyelenggarakan promosi kesehatan, mencegah penyakit dan upaya meningkatkan kualitas hidup pasien. Tujuan dari pharmaceutical care sendiri yaitu mengoptimalkan kualitas hidup pasien dan dapat mencapai hasil yang diharapkan. Dalam pharmaceutical diperlukan apoteker yang berkualitas dan dapat mampu berkomunikasi baik dengan tenaga kesehatan lainnya dalam merawat pasien (sreelalitha, 2012).

Pelayanan Informasi Obat adalah kegiatan yang dilakukan oleh Apoteker dalam pemberian informasi mengenai Obat yang tidak memihak, dievaluasi dengan kritis dan dengan bukti terbaik dalam segala aspek penggunaan Obat kepada profesi kesehatan lain, pasien atau masyarakat. Informasi mengenai Obat termasuk Obat Resep, Obat bebas dan herbal. Informasi yang disampaikan meliputi dosis, bentuk sediaan, formulasi khusus, rute dan metoda pemberian, farmakokinetik, farmakologi, terapeutik dan alternatif, efikasi, keamanan penggunaan pada ibu hamil dan menyusui, efek samping, interaksi, stabilitas, ketersediaan, harga, sifat fisika atau kimia dari Obat dan lain-lain (Permenkes, 2016).

Konseling merupakan bagian tatalaksana terapi untuk pasien hipertensi agar dapat meningkatkan kepatuhan dan mencapai tujuan terapinya. Oleh karena itu, dirasa perlu dilakukan penelitian tentang pengaruh konseling terhadap kepatuhan minum obat pada pasien hipertensi.

## **1.2 RUMUSAN MASALAH**

Bagaimana pengaruh konseling terhadap kepatuhan minum obat pada pasien hipertensi dengan menggunakan metode studi literatur?

## **1.3 TUJUAN PENELITIAN**

Pada penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh konseling terhadap kepatuhan minum obat pada pasien hipertensi dengan menggunakan studi literatur.

#### **1.4 MANFAAT PENELITIAN**

Melalui penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dalam upaya peningkatan kepatuhan minum obat bagi pasien hipertensi dan mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi kepatuhan minum obat. Manfaat lainnya, yakni dapat menjadi referensi untuk penelitian selanjutnya dan dapat dikembangkan untuk meningkatkan kepatuhan pasien dalam minum obat.